

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kemampuan Peserta Didik dalam Membaca Al-Qur'an

Kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an diketahui melalui tes membaca Al-Qur'an. Kemampuan membaca diukur dari makhraj, tajwid dan kelancaran membaca. Kemampuan dalam membaca Al-Qur'an tidak lepas dari pemahaman tentang makhraj, tajwid maupun kebiasaan tadarus. Paham dengan makhraj dan tajwid tapi tidak membiasakan diri dengan membaca Al-Qur'an setiap hari maka tidak ada jaminan peserta didik lancar membaca Al-Qur'an. Aspek makhraj masuk kategori cukup dengan nilai 50,5. Aspek yang masih kurang yaitu aspek tajwid dengan nilai 46,5 dan aspek kelancaran dengan nilai 49. Dari 20 sampel siswa di 4 sekolah yaitu SMP 2, 3, 4 dan 5 Sleman yang masih kurang mampu, ada 8 siswa kurang dalam aspek makhraj, 9 siswa kurang dalam aspek tajwid dan 13 siswa kurang dalam aspek kelancaran membaca.

2. Problem Psikologis Peserta Didik sehingga Kesulitan Membaca Al-Qur'an.

Problem psikologis yang dihadapi peserta didik saat pembelajaran membaca Al-Qur'an yaitu :

- a. Merasa cemas disebabkan oleh rasa khawatir dan takut pada akibat apabila salah dalam membaca Al-Quran seperti dimarahi, malu karena diejek teman.
- b. Merasa malas disebabkan oleh persepsi siswa bacaan yang panjang dan sulit membaca.
- c. Bosan karena kegiatan membaca Al Quran yang monoton.
- d. Merasa tertekan akibat malu karena akan menjadi perhatian ketika belum lancar membaca atau salah dalam membaca.
- e. Tidak percaya diri karena merasa belum lancar membaca sehingga banyak salah saat membaca Al Quran.
- f. Berusaha menghindari membaca al-qur'an sebagai konsekuensi menghindari rasa cemas, tertekan dan tidak percaya diri.

3. Upaya Pendidik dalam Menghadapi Problem Psikologis Peserta Didik.

Pendidik tidak berupaya menghadapi kecemasan dengan baik karena memandang kecemasan masih wajar, namun ada pendidik yang berusaha tetap tenang agar peserta didik tidak bertambah cemas saat membaca Al-Qur'an. Pendidik menghadapi kemalasan dengan cara memberikan motivasi dan sabar serta selalu mengingatkan pentingnya

membaca Al-Qur'an. Dalam hal menghadapi kebosanan, pendidik hanya mengingatkan pentingnya meluruskan niat membaca Al-Qur'an. Upaya pendidik untuk menghadapi perasaan tertekan yaitu dengan memberikan bantuan dan bimbingan bagi peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Upaya yang dilakukan pendidik dalam menghadapi rasa tidak percaya diri adalah berbeda antara satu pendidik dengan pendidik yang lain. Ada pendidik yang memberikan apresiasi terhadap proses membaca sehingga peserta didik merasa senang. Upaya yang dilakukan pendidik dalam menghadapi peserta didik yang menghindari tugas membaca Al-Qur'an adalah dengan tetap meminta peserta didik bersangkutan untuk membaca.

Upaya pendidik dalam menghadapi problem psikologis tidak selalu berhasil. Guru yang memandang problem psikologis sebagai masalah yang menyebabkan peserta didik kesulitan membaca Al-Quran cenderung berhasil dalam mengatasi problem psikologis peserta didik. Guru yang memandang problem psikologis sebagai hal yang wajar dalam proses pembelajaran cenderung kurang berhasil mengatasi problem psikologis dengan baik.

B. Saran-Saran

1. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, sebaiknya mengupayakan berbagai problem psikologis peserta didik, bekerjasama dengan guru BK.
2. Bagi guru pendamping, sebaiknya menciptakan suasana belajar yang lebih tenang dan lebih apresiatif terhadap proses pembelajaran membaca Al-Qur'an.
3. Bagi sekolah, sebaiknya mendukung kondisi lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan tadarus Al-Qur'an.
4. Bagi peserta didik, sebaiknya membiasakan diri membaca Al-Qur'an di rumah sehingga semakin lancar dalam membaca Al-Qur'an.